

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Menurut Mubyarto (1992) dalam Afifah (2014), Indonesia merupakan negara yang banyak bergantung pada sektor pertanian, yang mana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Bahkan menurut Subianto (2011), sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani dan perkebunan, sehingga sektor-sektor ini sangat penting untuk dikembangkan di negara Indonesia

Salah satu pendukung untuk mempercepat kemajuan dibidang pertanian yaitu sektor perkebunan yang diintegrasikan ke sektor pertanian. Pengertian Perkebunan sendiri dalam pasal 1 Undang-Undang No.18/2004 tentang perkebunan, adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan bareng dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Dalam pasal 4 Undang-Undang No.18/2004, Perkebunan mempunyai fungsi ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional.

Industri perkebunan mulai berkembang di Nusantara dalam bentuk usaha-usaha perkebunan berskala besar sejak awal abad ke-19. Sejak saat itu hingga menjelang kemerdekaan Indonesia, para pelaku usaha dari Belanda, Inggris, Belgia, dll, mulai membuka perkebunan-perkebunan karet, teh, kopi, tebu, kakao, kina, beberapa jenis rempah, dll, lengkap dengan fasilitas pengolahannya terutama di pulau Jawa dan Sumatera. Berkembangnya usaha perkebunan pada masa-masa itu telah mendorong terbukanya wilayah-wilayah baru yang terpencil, berkembangnya sarana dan prasarana umum, serta kolonisasi. Sejalan dengan perkembangan waktu, perkebunan makin memodernisasikan dirinya, dengan diterapkannya sistem manajemen yang lebih modern serta diaplikasikannya berbagai teknologi di bidang kultur teknis maupun pengolahan hasil (Pusinfo BUMN Perkebunan, 2015).

Agar pembangunan perkebunan khususnya PTPN (Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara) sesuai dengan arah pembangunan nasional dan fungsi ekonominya maka setiap perkebunan dalam menjalankan roda usahanya harus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat berlandaskan azas Tri Dharma Perkebunan yaitu :

- Mempertahankan dan meningkatkan sumbangan dibidang perkebunan bagi pendapatan nasional melalui upaya produksi dan pemasaran dari berbagai jenis komoditi perkebunan untuk kepentingan konsumsi dalam negeri maupun ekspor non migas (devisa).
- Memperluas lapangan kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya serta meningkatkan taraf hidup petani dan karyawan pada khususnya.
- Memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, air serta kesuburan tanah.

Yang mana tri dharma perkebunan sesuai dan selaras dengan apa yang di amanatkan oleh UUD 1945. Yang memang itu terjadi, perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting

dalam pembangunan ekonomi, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai penerimaan devisa ekspor, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah serta dalam hal dukungan terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia, teh adalah merupakan salah satunya. Teh sebagai salah satu komoditas yang bertahan hingga saat ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan, selain untuk menjaga fungsi hidrolis dan pengembangan agroindustri. Dalam soal penerimaan devisa, teh menempati urutan keempat sesudah karet, kelapa sawit dan kopi dalam kelompok komoditas perkebunan sebagai sumber devisa. Peranan komoditas teh dalam perekonomian Indonesia sangatlah strategis, karena Perkebunan teh juga menjadi sektor usaha unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Di zaman penjajahan kolonial Belanda saja, industri teh ini mampu menyerap 1,5 juta tenaga kerja dan menghidupi sekitar 6 juta jiwa. Tentu, setelah lepas dari jerat perbudakan dan penindasan dipastikan industri teh akan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi berjuta juta orang dan menghidupi berlipat ganda dari masa sebelumnya (<http://www.sustainabletea.org>).

Sentra produksi teh tersebar Indonesia terdapat di Pulau Jawa khususnya propinsi Jawa Barat, dan Sumatra khususnya propinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat, dengan total area perkebunan seluas 18.389 Ha (Menik, 2008).

Tabel 1

Luas Area Perkebunan Teh di Sumatra

Nama Perusahaan	Jenis Teh Dihasilkan	Letak	Luas Area
PTPN IV	Black Tea	Sumatra Utara	8.059 Ha

PTPN VI	Black Tea	Jambi, Sumatra Barat	3.993 Ha
PTPN VII	Black Tea	Sumatra Selatan	1.580 Ha
PT Mitra Kerinci	Black Tea, Green Tea	Sumatra Barat	2.025 Ha
PT International	Oloong Tea	Sumatra Utara	475 Ha
PT Sarana Mandiri	Black Tea, Green Tea	Bengkulu	1.850 Ha
Total Area Kebun Teh			18.389 Ha

Sumber: Peta Sebaran Kebun Teh (Menik, 2008)

Di Sumatra Barat, PT Mitra Kerinci, merupakan perusahaan perkebunan teh yang memiliki luas area terluas dalam satu area provinsi. PT Mitra Kerinci merupakan anak perusahaan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang berstatus Badan Hukum Milik Negara (BUMN). Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang agroindustri untuk komoditi teh di Kebun Liki, Sumatra Barat dengan perkebunan teh seluas 2.025 Ha dan dua buah pabrik pengolahan untuk *green tea* dan *black leaf tea*.

Dengan luas area yang di miliki, serta dua pabrik pengolahan, PT Mitra Kerinci, memiliki Visi yaitu Menjadi perusahaan dan perkebunan teh terbaik di Indonesia, unggul dalam kompetisi global dan bertumpu pada kemampuan sendiri. Dengan visi tersebut tentu perusahaan dituntut untuk bekerja keras dalam meningkatkan produktivitas pengelolaan hasil perkebunan. Untuk mewujudkan visi tersebut, tentu harus di dukung oleh produktivitas dan etos kerja yang tinggi pula dari karyawannya. Targetan dan tujuan perusahaan dapat tercapai akibat kerja keras dari para karyawan dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Oleh karena

ujung tombak perusahaan ini adalah karyawan, maka penting sekali perusahaan memperhatikan kondisi karyawannya. Dalam hal ini kesejahteraan karyawan sangatlah dibutuhkan untuk menunjang efektifitas pekerjaan dan juga agar tercapainya target perusahaan.

Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa karyawan *outsourcing* (kontrak) adalah pekerja yang memiliki hubungan kerja dengan pengusaha berdasarkan pada Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). Bila merujuk kepada aturan yang berlaku, jenis hubungan kerja PKWT hanya dapat diterapkan untuk empat jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan yang sekali selesai, pekerjaan yang bersifat musiman, pekerjaan dari suatu usaha baru, produk baru atau kegiatan baru, serta pekerjaan yang sifatnya tidak teratur (pekerja lepas). Mengingat kesejahteraan karyawan sangat penting untuk kedua belah pihak, bagi perusahaan dan bagi karyawan, bagi karyawan tentu jika kesehjahteraannya meningkat, akan menjadi motivasi tambahan dalam bekerja serta akan menunjang efektifitas pekerjaan dan juga agar tercapainya target yang ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap kesejahteraan buruh harian lepas di PT Mitra Kerinci dan memberi judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Buruh Harian Lepas Pada PT Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas adalah :

1. Sejauh mana tingkat kesejahteraan buruh harian lepas pada PT Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan?

2. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap kesejahteraan buruh harian lepas pada PT Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan buruh harian lepas pada PT Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakter sosial ekonomi terhadap kesejahteraan buruh harian lepas pada PT Mitra Kerinci, Kabupaten Solok Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan agar memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi pihak PT. Mitra Kerinci pada peningkatkan kesejahteraan buruh harian lepas.
2. Sebagai bahan informasi dalam bentuk penelitian kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kesejahteraan buruh harian lepas perkebunan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab , yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Pada bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dimulai dari definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data dan analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil, analisis serta pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran yang mendukung.

